



IMPLEMENTATION OF PROBING –PROMPTING MODEL ON STUDENTS ' CRITICAL THINKING SKILLS IN LEARNING CIVICS EDUCATION THROUGH QUIZIZZ

Diah Citra Raesi¹, Endang Danial AR², Syaifullah³

¹ditra8@student.upi.edu, ²endangdanial@upi.edu, ³ syaifulsyam@yahoo.com

Universitas Pendidikan Indonesia

Article Information

Received: 20 – 10 – 2020

Revised: 18 – 11 – 2020

Accepted: 3 – 12 – 2020

Publishes : 15 – 12 – 2020

Keywords:

**Probing-Prompting Model,
Critical Thinking,
Quizizz Media**

ABSTRACT

Based on the background on observations in the VII-G class during the study of PKn. It was found that students had a motivational learning and low critical thinking ability. The purpose of this research is to improve students ' critical thinking in class VII-G SMP Negeri 40 Bandung with probing learning Model –prompting. This research uses qualitative and quantitative approaches to the method of class action research (PTK). This research was conducted in SMPN 40 Bandung with research participants of teachers and students of class VII-G SMPN 40 Bandung. Data collection In this research is done through observation, interviews, documentation study, literature study, field records with processing/data analysis techniques using data-triangulation technique i.e. data reduction, data presentation, conclusion/verification (conclusion). The results obtained from research with model probing-following prompting during the three meetings/cycles showed an increase in students ' critical thinking ability, cycles of I 24.2% "less", cycle II 34.9% "less" and cycle III 60.8% "insufficient". Probing-prompting models are not only for increasing student critical thinking but helping students to expand all questions, describing new knowledge, being able to help motivate learning better.

IMPLEMENTASI E-TILANG DI POS GATUR LANTAS LEDENG DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN HUKUM WARGA NEGARA DI KOTA BANDUNG

ABSTRAK

Keywords:

**Model Probing-Prompting,
Berpikir Kritis,
Media Quizizz**

Berdasarkan latar belakang pada pengamatan di kelas VII-G selama pembelajaran PKn. Ditemukan bahwa siswa memiliki motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII-G SMP Negeri 40 Bandung dengan Model pembelajaran probing–prompting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMPN 40 Bandung dengan partisipan penelitian guru dan siswa kelas VII-G SMPN 40 Bandung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi kepustakaan, catatan lapangan dengan teknik pengolahan/analisis data menggunakan teknik data triangulasi yakni reduksi data, penyajian data, conclusion/verifikasi (kesimpulan). Hasil yang diperoleh dari penelitian dengan model probing-prompting selama tiga pertemuan/siklus menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa, siklus I 24,2% “kurang”, siklus II 34,9% “kurang” dan siklus III 60,8% “cukup”. Model *Probing-Prompting* tidak hanya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa tetapi membantu siswa untuk meluaskan semua pertanyaan, menjabarkan pengetahuan yang baru, mampu memotivasi belajar lebih baik.

Copyright © 2020 (Diah Citra Raesi, Endang Danial, Syaifullah). All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh bagi siswa, dengan adanya pendidikan siswa dapat berkembang dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki untuk menuntun pada kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan sarana untuk siswa dalam menjelajah pengetahuan yang lebih besar, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan ajang untuk mengetahui, mencari dan menemukan hasil belajar yang dapat memberikan motivasi belajar lebih baik. Pendidikan PKn merupakan pendidikan berbasis karakter yang dapat mengubah karakter siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mendidik siswa sebagai warga negara yang patriotik, toleran, loyal terhadap bangsa dan negara, beragama dan demokratis (Somantri, 1976). Pembelajaran PKn akan sangat efektif apabila siswa mampu untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi baik pertanyaan maupun jawaban yang diberikan oleh guru. Akan tetapi permasalahan sering kali terjadi dan permasalahan ini yang timbul pada siswa kelas VII-G, hasil wawancara dengan Dra. Faridawati selaku guru PPKn di SMP Negeri 40 Bandung menyatakan yakni karena kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya keseriusan belajar siswa terutama (kebanyakan siswa laki-laki) yang tidak berusaha untuk memahami materi pembelajaran, banyak siswa (laki-laki) yang bermasalah baik dalam kehadiran maupun tugas. Siswa masih kurang memperhatikan guru di depan, sehingga yang terjadi pembelajaran tidak masuk sepenuhnya pada siswa tersebut terutama dalam kemampuan berpikir kritisnya.

Dalam permasalahan tersebut, dibutuhkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dan relevan agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Suherman (2008, hlm.116) berpendapat bahwa model *probing-prompting* adalah model yang mempresentasikan rangkaian pertanyaan menuntun serta menelusuri pertanyaan sehingga terjadi proses berpikir kritis yang dapat mengaitkan wawasan baru. Kemudian, siswa mengkonstruksi rencana dasar serta peraturan dari wawasan baru tersebut serta tidak untuk dipaparkan/ diberitahukan. Maka disimpulkan bahwa model *Probing-Prompting*

sangat relevan dengan keterkaitannya dari kemampuan berpikir kritis.

Kemudian, menurut Facione (2011, hlm.9) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis terkandung unsur *interpretation* (siswa berkelompok membahas permasalahan yang dianalisis untuk menemukan arti dan makna), *analysis* (siswa menelaah serta memperhatikan ide-ide dan pertanyaan), *inferensi* (siswa berkesimpulan untuk pemecahan masalah), *evaluation* (siswa menilai pernyataan serta argument), *explanation* (siswa mampu menjelaskan dan berpendapat dengan kuat), dan *self-regulation* (siswa mampu mengelola keberadaan dirinya). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memenuhi syarat tertentu salah satunya mengenai *self-regulation* yakni pengelolaan terhadap pemecahan suatu masalah untuk memperkecil kemungkinan siswa yang banyak mengobrol, tidak tertarik belajar, dan pasif dalam belajar, serta siswa lainnya yang masih tidak memperhatikan pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa memiliki unsur-unsur yang harus diterapkan untuk kemudian diidentifikasi dari permasalahan siswa tersebut terutama kurangnya kemauan siswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci (TT) penerapan model *probing prompting* dilakukan dalam siklus-siklus yang dikembangkan tahapan-tahapan kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I berdasarkan aktivitas belajar dengan presentase 75% hal ini menandakan bahwa dari 30 siswa, hanya 18 siswa yang tuntas mencapai KKM, untuk siklus II ini mengalami peningkatan mencapai presentasi 95%. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa berhasil dalam pencapaian yang diharapkan.

Berdasar hasil observasi tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang penerapan vbm model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PKn melalui media *Quizizz* sebagai hasil akhir yang diharapkan siswa dapat termotivasi, terdorong

untuk memperhatikan pembelajaran, serta terciptanya rasa nyaman, senang sehingga pembelajaran PKn dapat berjalan sesuai ketentuan yang diharapkan oleh guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2007, hlm. 27) menyatakan bahwa pada dasar penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang bersifat induktif dan deskriptif, bersifat induktif karena memiliki penjelasan khusus yang digeneralisasikan ke dalam kesimpulan, sedangkan deskriptif yakni menelaah suatu fenomena kenyataan sosial yang dijelaskan dalam bentuk gambaran lengkap. yaitu lebih bersifat mendeskripsikan data, fakta, dan keadaan yang ada di dalam kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan penggunaan metode PTK yang terdiri perencanaan, pelaksanaan. Menurut Kemmis; 1998, Suharsimi 2002 (dalam Supardi-Suhardjono 2012), Natawijaya, 2005; Hopkins (dalam Wiriadmadja, 2006) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian refleksi diri yang dilakukan para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk mencermati objek serta memperoleh data atau informasi yang dilaksanakan melalui rangkaian siklus kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu; 1) Observasi, mencari data pada lapangan secara langsung di tempat pelaksanaan penelitian, 2) Wawancara, melakukan tanya-jawab kepada narasumber mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, 3) Studi Dokumentasi, Menurut Danial (2009, hlm. 79) bahwa dokumen digunakan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan permasalahan di dalam penelitian, digunakan untuk menyusun data di lapangan berbentuk gambar/sumber *internet* yang menyertakan gambar atau video, 4) Studi Kepustakaan, mencari sumber relevan pada buku atau jurnal lainnya untuk menunjang penelitian, 5) Catatan Lapangan (*field note*) mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menggunakan *Probing-Prompting*

Pelaksanaan Model *probing-prompting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-G SMP Negeri 40 Bandung karena model pembelajaran *probing-prompting* merupakan model yang bersifat menuntun siswa untuk serangkaian pertanyaan yang diaplikasikan dalam pembelajaran dengan media *Quizizz* serta mampu memecahkan masalah yang ditujukan dari pendidik untuk siswa, berpikir kritis pada siswa mendapatkan peningkatan yang baik dalam siklusnya. Berikut adalah tabel dan grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari siklus I, siklus II, dan siklus III sebagai berikut.

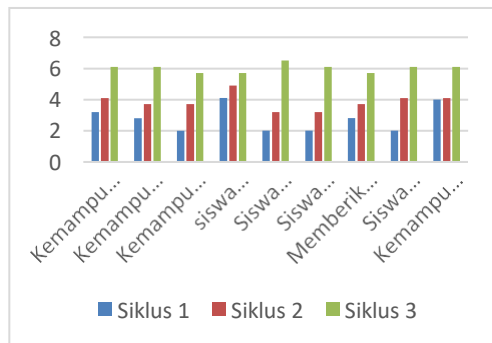
Tabel 1
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I, II dan III

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kemampuan siswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan	29,6%	37%	55,5%
Kemampuan siswa mengumpukan dan menyusun informasi yang diperlukan	25,9%	33,3%	55,5%
Kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam	18,5%	33,3%	51,8%
Siswa menggunakan Bahasa yang jelas dan tepat	37%	44,4%	51,8%
Siswa bersikap dan berpikir terbuka	18,5%	29,6%	59,2%
Siswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan	18,5%	29,6%	55,5%
Memberikan metode alternatif untuk	25,9%	33,3%	51,8%

memecahkan masalah			
Siswa bersikap sistematis dan teratur dalam menanggapi masalah yang diberikan	18,5%	37%	55,5%
Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya	25,9%	37%	55,5%

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa selama tiga siklus sebagai berikut; siklus I kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 24,2% masuk pada kategori “kurang”, kemudia siklus II kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 34,9% dengan kategori “kurang” dan siklus III dengan kemamuan berpikir kritis siswa sebesar 60,8% dengan kategori “cukup”.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil presentase diatas dapat di lihat ada peningkatan yang dikumpulkan oleh peneliti dari observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* di kelas VII- G SMP Negeri 40 Bandung mengalami peningkatan dari siklus 1 menghasilkan bahwa berpikir kritis siswa sangat kurang, siklus II menghasilkan bahwa berpikir kritis siswa mulai mengalami peningkatan dengan masih dalam kategori kurang, karena terdapat beberapa hambatan yang tidak dapat menjangkau hal-hal tersebut sehingga membutuhkan banyak evaluasi untuk

dikembangkan lebih baik. Sedangkan pada siklus III menghasilkan bahwa berpikir kritis siswa dikategorikan cukup, karena terdapat beberapa indikator dapat siswa lampau dan dihadapi dengan baik. Siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *probing-prompting*.

Berdasarkan indikator tersebut menurut Robert h. Ennis dalam Hassoubah (2008) berpikir kritis yakni proses efektif dengan memberikan argument untuk keputusan tentang apa yang perlu diwujudkan.

Berdasarkan model pembelajaran *probing-prompting*, siswa mengerti bagaimana tingkat berpikir kritis, berdasarkan pewawancara dan pengamatan yang dihasilkan yakni siswa pada penerapan model pembelajaran *probing-prompting* siswa menilai bahwa model pembelajaran *probing-prompting* menjadikan aktif dan kritis dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Pembahasan

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Menggunakan Model *Probing-Prompting*

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa bertujuan agar dapat memberikan pengalaman belajar siswa lebih baik, dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa merupakan langkah awal untuk memberikan pencerahan pada siswa agar dapat belajar dengan kritis dan analitis. Robert h. Ennis dalam Hassoubah (2008) berpikir kritis /proses efektif dengan memberikan argument untuk keputusan tentang apa yang perlu diwujudkan. Berpikir kritis sendiri merupakan upaya siswa dalam proses belajar untuk menemukan hasil/jawaban yang sesuai dan relevan dengan pembelajaran. Bentuk berpikir kritis sendiri memiliki berbagai macam kegiatan, salah satunya dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang ditujukan untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran, serangkaian pertanyaan ini dibuat dan digunakan untuk menstimulus siswa dapat berpikir lebih kritis dan lebih terstruktur sehingga dapat memungkinkan siswa mampu untuk mengidentifikasi hal-hal

dalam pertanyaan yang dapat ditemukan jawabannya.

Pembelajaran model *Probing-Prompting* dibuat dengan menyediakan rangkaian pertanyaan berisi materi keberagaman SARA. Dengan penggunaan model pembelajaran *Probing-Prompting* ini memberikan siswa untuk berkesempatan menjawab/bertanya lebih dalam mengenai materi belajar, dengan dibantu oleh media *Quizizz* sebagai media untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sampai mana dan berapa banyak jawaban yang dijawab dengan baik dan benar, sesuai dengan ketentuan model pembelajaran yang digunakan. Tujuan model *Probing-Prompting* ini ialah untuk memberikan motivasi belajar serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran agar aktif dan kreatif dalam menjawab ataupun bertanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Probing-Prompting* dengan media *Quizizz* yang berisi rangkaian pertanyaan soal merupakan cara pembelajaran yang mampu memberikan keaktifan di kelas dengan belajar yang menyenangkan. Siswa diarahkan pada soal yang disediakan dalam media *Quizizz* yang kemudian siswa menjawab soal-soal yang tertera dan menjawab pertanyaan juga dari guru.

SIMPULAN

Pada penerapan model *Probing-Prompting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mengutamakan rangkaian pertanyaan baik dari tingkat kesulitan rendah maupun tinggi sekaligus sebagai tolak ukur pemahaman siswa yang telah masuk dalam materi yang diajarkan. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari; 1) Kemampuan siswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, 2) Kemampuan siswa mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, 3) Kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam, 4) siswa menggunakan Bahasa yang jelas dan tepat, 5) Siswa bersikap dan berpikir terbuka, 6) Siswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, 7) Memberikan metode alternatif untuk memecahkan masalah, 8) Siswa

bersikap sistematis dan teratur dalam menanggapi masalah yang diberikan, 9) Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya

DAFTAR RUJUKAN

- Danial, Endang dan Nanan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Hassoubah, Z.I. (2008). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suherman, Erman. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand- Out Perkuliahan Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan.
- Somantri, Nu'man. (1976). *Metode Mengajar Civic*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS
- Supardi-Suhardjono. (2012). *Strategi menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: ANDI offset.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswono. T.Y. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Diakses dari <http://suaraguru.wordpress.com/2009/02/23/meningkatkan-kemampuan-berpikir-kreatif-siswa/> [5 Februari 2020]
- Suryadi, Ace, dan Somardi. (2000). *Pemikiran Kearah Rekayasa Kurikulum Pendidikan*

Kewarganegaraan. Makalah disajikan dalam seminar The Needs for New Indonesian Civic Education. Bandung: CICED.

Syamsuriyawati, S., & Setyawan, D. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting pada Siswa Kelas VII.A SMP Hang Tuah Makassar. *Equals*, 2(1), 10-17. Retrieve from <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/equals/article/view/192>. Diakses pada tanggal 29 Februari 2020.

Facione, P. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purpose of educational assessment and instruction (The Delphi Report). Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Peter_Facione/publication/242279575_Critical_Thinking_A_Statement_of_Educational_Assessment_and_Instruction/links/58/49b94508ae8231e7108de/Critical-Thinking-A-Statement-and-Instruction.pdf. [Diakses pada 28 Desember 2019]

Rachmawati, Suci. (TT). Penerapan *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar PKn pada Materi Kedisiplinan Siswa Kelas II. Diakses dari <http://eprints.umsida.ac.id/2934/2/Suci%20Rachmawati%2028158620600120%29.pdf> [Diakses pada tanggal 23 Februari 2020]